

Perspektif Etnografi dalam Pengkajian Keislaman (*Islamic Studies*)

Ichwansyah Tampubolon

ichwansyahtampubolon@gmail.com

IAIN Padangsidempuan

Abstract

Ethnography perspective is one of role models of research that can be used on the study of the living of socio-cultural and religious realities. It aims to identify both of internal factors and external ones that support or inhibit the Islamic culture and also to describe clearly and to understand deeply the phenomena of the ethnic or cultural living of Islamic communities, including ideas, behaviours, and creations.

Keywords: Ethnography perspective, Islamic socio-cultural realities

Abstrak

Perspektif etnografi merupakan salah satu role model penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan realitas sosial budaya dan agama. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat budaya Islam dan juga untuk menggambarkan secara jelas dan memahami secara mendalam fenomena kehidupan etnis atau budaya masyarakat Islam, termasuk ide, perilaku, dan kreasi.

Kata Kunci: Perspektif Etnografi, Realitas Sosial Budaya Islam

A. PENDAHULUAN

Realitas kultur keberislaman masyarakat Muslim mengacu pada ajaran Alqur'an dan hadis. Alqur'an dan hadis telah memberikan sejumlah doktrin, arahan, penjelasan, bukti, keterangan, dan bahkan cara bagi mereka, khususnya, untuk menjalani dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Namun, dalam realitasnya, kultur keberislaman masyarakat Muslim tidak jarang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal secara adaptif dan bahkan sinkretik. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa adat-istiadat atau tradisi budaya masyarakat telah hidup secara turun-menurun sebelum ajaran Islam mereka anut. Akibatnya, masyarakat Muslim tidak dapat dilepaskan dari adat istiadat yang melatari aktivitasnya dalam berbagai bidang kehidupan lainnya. Termasuk dalam konteks kehidupan keberislaman, misalnya, pergumulan antara ajaran wahyu dan tradisi lokal budaya sering melahirkan kultur keberislaman yang majemuk sebagaimana berlangsung secara dinamis, fluktuatif, konflik, simbiosis, dan berubah-ubah. Akibatnya, muncul berbagai kultur keberislaman, setidaknya, sebagaimana tampak dalam berbagai jargon, di antaranya: *Islam Sunni, Islam Syiah, Islam Liberal, Islam Salafi, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Islam Kultural, Islam Politik, Islam Santri, Islam Abangan*, dan lain-lain. Dalam konteks ini, kehadiran Pendekatan Etnografi menjadi relevan dan koheren dalam upaya mendeskripsikan realitas keberislaman tersebut. Di samping itu, Pendekatan Etnografi juga dapat dipakai untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung di balik fenomena pergumulan antara agama dan budaya tersebut.

Namun, sekalipun Perspektif Etnografi sering digambarkan sebagai alat untuk menggali sedalam mungkin makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena, akan tetapi ia juga memiliki sejumlah keterbatasan. Bagaimana kedudukan dan urgensi serta signifikansi perspektif etnografis ini dalam hal

konteks pengkajian realitas keberislaman masyarakat secara sosio-kultur keberislaman akan dibicarakan secara saksama dalam artikel mini ini.

B. PENGERTIAN

Perspektif Etnografi (sering pula disebut dengan istilah Etnometodologi) merupakan suatu pendekatan pengkajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu etnik atau kebudayaan tertentu berdasarkan atau melalui sudut pandang masyarakat pemangku kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini sering disebut sebagai metodologi masyarakat (*methodology of the people*). Di samping itu, terdapat pula pandangan yang menjadikannya sebagai salah satu model analisis sehingga disebut juga dengan istilah Analisis Etnografis.¹

C. RUANG LINGKUP KAJIAN

Secara ontologis, Perspektif Etnografi memfokuskan kajiannya terhadap unsur-unsur budaya/etnik tertentu, meliputi: gagasan/pikiran, perilaku, dan hasil kelakuan (karya/kreasi) alias aspek cipta, karsa, dan rasa.² Namun, para ahli berbeda pendapat tentang wujud dari unsur-unsur kebudayaan itu. Meskipun ada sekitar 179 defenisi tentang kebudayaan, ternyata tidak satu pun defenisinya yang dapat difahami secara utuh, komprehensif, dan disepakati oleh seluruh antropolog.¹ Setiap aliran antropologi memiliki dan mempertahankan pandangannya masing-masing. Aliran Semiotik (Clifford Geertz), Aliran Antropologi Struktural (Levi Strauss), Aliran Antropologi Kultural (Spradley),

¹James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3, 13-16. Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 46

²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ikhtisar)*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1989), hlm. 1.

dan aliran antropologi aksiologis-materialistik (Marvin Harris) memiliki fokus kajian dan cirinya masing-masing. Aliran Antropologi Struktural (*cognitive structural anthropology*), misalnya, tidak memandang aspek perilaku dan (atau) hasil kelakuan (karya) sebagai unsur kebudayaan, akan tetapi sebagai produk-produk kebudayaan. Menurut aliran ini, inti kebudayaan adalah pengetahuan dan keyakinan, bukan aspek perilaku maupun hasil karya.

Terlepas dari beragam pandangan berbagai aliran tersebut tentang unsur-unsur kebudayaan, dalam konteks pengkajian keislaman (*Islamic Studies*), Perspektif Etnografi memfokuskan perhatiannya pada aspek realitas faktual kultur keberislaman masyarakat budaya/etnik tertentu. Dalam hal ini, pengkajiannya ditujukan secara khusus pada aspek gagasan/pandangan hidup, ikatan budaya, sikap dan perilaku, pola kehidupan, hasil-hasil karya, dan lain-lain. Misalnya, pergumulan budaya Batak dengan paham keislaman masyarakat Batak Muslim pedesaan; Sikap dan perilaku keberislaman masyarakat Jawa di daerah perkebunan; perkembangan seni arsitektur masjid di kalangan masyarakat Islam Minangkabau zaman kekinian, dan lain-lain.

Di samping itu, pengkajian keislaman berperspektif etnografi juga dapat memfokuskan perhatiannya pada corak kultur keberislaman etnik masyarakat tertentu. Misalnya, penelitian Clifford Geertz (1963) tentang pola kultur keberislaman masyarakat Jawa di Jawa Timur, berpola abangan, santri, dan priyai, sebagaimana dalam karyanya berjudul *The Religion of Java*. Lalu, pengkajian Parsudi Suparlan (1995) tentang kultur keberislaman masyarakat Jawa di Suriname. Parsudi menemukan bahwa kultur peribadatan masyarakat Islam bersuku Jawa di Suriname sangat bervariasi. Kalangan masyarakat tradisional melakukan ibadah sholat menghadap ke Barat, sedangkan kalangan masyarakat modernis menghadap ke arah Timur. Kemudian, pengkajian Mark R. Woodward (1999), terhadap pergumulan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebatinan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa sebagaimana dalam karyanya berjudul *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*. Dia berkesimpulan bahwa hubungan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebatinan budaya

Jawa dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa berlangsung dengan rukun dan harmonis (*compatible*). Kalau pun terdapat atau terjadi pertentangan di antara keduanya, menurutnya, pertentangan itu hanyalah pada tataran permukaan dan dalam batas-batas kewajaran.

Dalam perkembangannya, Pengkajian Etnografi juga bersentuhan dengan bidang kesehatan dan pengobatan sebagaimana biasa dikenal dengan istilah Antropologi Medis. Dalam hal ini, biasanya, fokus kajiannya berkisar pada persoalan penerapan nutrisi, konsumsi nutrisi/asupan gizi di kalangan masyarakat, program peningkatan gizi masyarakat desa, dan lain-lain.³ Perspektif Etnografi juga mengkaji penyakit, pemberantasan penyakit, sistem pengobatan, sistem perawatan, hubungan dokter dan pasien, dan lain-lain.⁴ Bahkan, Perspektif Etnografi juga mengkaji masalah-masalah komunikasi, psikologi masyarakat, dan lain-lain.⁵

D. Aspek Metodologi dalam Perspektif Etnografi

1. Karakteristik Desain

Secara metodologis, Perspektif Etnografi lazimnya menggunakan model/strategi studi kasus (*case study*) dan penelitian model “terjun langsung” ke lapangan (*grounded research*) dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Kedua model/strategi penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dan tempat

³Alison Tumilowicz, Lynnette M. Neufeld, and Gretel H. Pelto. 2015. “Using Ethnography in Implementation Research to Improve Nutrition Interventions in Populations,” dalam jurnal *Maternal and Child Nutrition* 11:55–72, 2015, hlm. 56

⁴Scott Reeves, Ayelet Kuper, and Brian David Hodges, “Qualitative Research Methodologies: Ethnography”, dalam *BMJ (Clinical Research Ed.)* 337 (February):10–13, 2008, hlm.514. Marghalara Rashid, Vera Caine, and Helly Goez, “The Encounters and Challenges of Ethnography as a Methodology in Health Research,” dalam *International Journal of Qualitative Methods* 14 (5):160940691562142. 2015:1. H. A. Baer, M. Singe, & I Susser, *Medical Anthropology And The World System*, (Westport, CT: Bergin & Garvey, 1997), hlm. vii. Leah Shagrir, *Journey to Ethnographic Research*, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>; 2017, hlm. 9.

⁵Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 88-90.

tertentu dengan menekankan upaya pemerian bukti-bukti tentang sesuatu secara rinci dan pengamatan tentangnya secara empirik/observatif.⁶

Berdampingan dengan Perspektif Etnografis, dikenal pula istilah Perspektif Fenomenologis. Keduanya, pada umumnya, relatif sama saja secara metodologis. Sumber datanya sama-sama berasal dari realitas faktual kehidupan masyarakat sehingga jenis penelitiannya sama-sama berkategori penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan datanya sama-sama berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode observasi-partisipan dan wawancara terbuka dan mendalam (*in dept interview*). Analisis datanya sama-sama dapat menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Penjelasannya sama-sama bersifat deskriptif-ideografis, mendalam (*thick description*), dan disampaikan secara naratif. Kesimpulan penelitiannya pun sama-sama didasarkan atas sudut pandang subjek penelitiannya (*native's point of view*).

Sementara perbedaan di antara keduanya, terletak pada cakupan atau besaran ruang lingkup kajian (aspek ontologis) dan maksud/tujuannya masing-masing. Ruang lingkup kajian berperspektif fenomenologis lebih luas daripada ruang lingkup kajian berperspektif etnografis. Jika Perspektif Fenomenologis ruang lingkungannya meliputi segala realitas faktual kehidupan masyarakat di berbagai bidang, maka ruang lingkup kajian Perspektif Etnografis, tampaknya, hanya fokus atau lebih menonjolkan aspek realitas kultural tertentu atau realitas kehidupan budaya pada masyarakat adat tertentu semata.

2. Proses

Dalam hal operasionalisasi pengkajiannya tentang sesuatu, Perspektif Etnografi bertujuan untuk mempelajari kehidupan budaya masyarakat tertentu melalui proses observasi, wawancara, interaksi, dan pembelajaran langsung dari

⁶Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: RagaGrafindo Persada, 2003), Edisi Revisi, hlm. 15. Paschal Kum Awah, "An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon", dalam *Journal of Anthropology* 2014:1-12. , 2014, hln. 2.

masyarakat. Untuk keperluan itu, misalnya, peneliti dapat menggunakan langkah-langkah penelitian model Spradley sebagai berikut:⁷

- Memilih atau menentukan ruang lingkup/unit analisis/fokus kajian, seperti: individu, komunitas/lembaga, sosial, dan aktivitas/peristiwa.
- Menentukan informan-informan kunci (*key informen*) alias sumber data utama (*primary resources*). Yaitu, orang-orang tertentu yang memiliki kualifikasi tertentu dan dipandang mampu memberikan informasi yang cukup dan memadai tentang objek/subjek penelitian. Mereka adalah “pembuka pintu” dan “penunjuk jalan” untuk memasuki dunia masalah penelitian secara intens dan mendalam.

Berkaitan dengan hal ini, ada lima syarat minimal yang harus dipenuhi oleh para informan kunci, yaitu:

- a) mengenal budayanya dengan baik (enkulturasi),
 - b) mengalami atau terlibat langsung dalam kehidupan budaya,
 - c) menerima suasana dan tindak budaya sebagaimana adanya,
 - d) memiliki waktu yang cukup, dan
 - e) memiliki dan menguasai informasi tentang budayanya secara alamiah alias non-analitis.
- Mengobservasi kegiatan/kultur keberislaman masyarakat secara partisipatif sehingga peneliti dapat mengenali, menghayati, dan memahami dengan baik dan benar tentang pikiran/orientasi nilai dari individu, kelompok, masyarakat Muslim yang ditelitinya.
 - Mewawancarai para informan kunci tentang suatu realitas/kasus tertentu secara khusus (*speech event*) atau melalui pertanyaan secara eksploratif (apa) dan pertanyaan-pertanyaan deskriptif (siapa, di mana, kapan, berapa, bagaimana,

⁷James P. Spradley, *Op.Cit.*, hlm. 23-299

dan mengapa). Pertanyaan-pertanyaan itu lazimnya dibuat dalam bahasa asli/bahasa ibu para informan kunci sesuai dengan tujuan penelitian.

- Membuat atau menyediakan sarana/prasana dan dokumentasi, seperti: catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak, peta, modul, dan lain-lain. Gunanya untuk merekam realitas faktual budaya yang diamati sehingga situasi dan kondisi atau suasana kehidupannya dapat didokumentasikan dengan baik dan komprehensif.
- Memaparkan bagian-bagian realitas faktual itu berdasarkan data sebagaimana adanya.
- Membuat analisis domain melalui sejumlah pertanyaan umum (*grand tour questions*) dan khusus (*monitour questions*). Tujuannya adalah untuk menemukan sejumlah kategori atau gambaran umum tentang domain-domain yang terdapat dalam realitas faktual itu.

Contoh, realitas faktual ibadah kurban di kalangan masyarakat Muslim. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, misalnya, ditemukan padanya terdapat enam domain, yaitu: proses pengadaan hewan kurban, keadaan hewan kurban, pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, pembagian daging hewan kurban, pendistribusian daging kurban, waktu dan tempat kegiatan kurban.

- Membuat analisis taksonomik terhadap realitas faktual itu melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menentukan dan memilih domain secara kategoris/klasifikatif
 - b) Mengidentifikasi domain itu dengan cara menjabarkan atau memerinci bagian-bagian atau unsur-unsurnya
 - c) Mencari domain yang lebih besar melalui kesamaan hubungan internalnya,
 - d) Mencari sub-subdomain dengan cara menemukan kesamaan atribut/karakteristiknya
 - e) Membuat taksonomi sementara guna mengetahui struktur internalnya.
Dalam hal ini, misalnya, dapat digunakan diagram kotak (*box diagram*),

diagram garis (*lines diagram*), diagram simpul (*node diagram*), dan garis besar/bagan/sketsa (*outline*).⁸

Contoh, domain “pelaksanaan penyembelihan hewan kurban” dapat ditaksonomi kepada empat sub-domain, yaitu: (1) penyembelih, (2) cara penyembelihan, (3) alat-alat penyembelihan, dan (4) tempat dan waktu penyembelihan.

Lalu, sub-domain (1) penyembelih, diuraikan unsur-unsurnya lebih detail berdasarkan kesamaan sifat/karakteristiknya, misalnya: (a) jenis kelamin, (b) kesiapan fisik, kesehatan, dan mental (c) pengetahuan ilmu agama, (d) kerja sama, dan lain-lain. Demikian pula terhadap sub-domain (2), (3), dan (4) perlu diuraikan unsur-unsurnya berdasarkan kesamaan sifatnya masing-masing.

- Membuat analisis komponensial, yaitu mencari ciri khas setiap struktur internal atau unsur-unsur sub-domain berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kontras (*contras questions*), observasi, dan dokumentasi terseleksi. Berbagai jawaban dari sejumlah pertanyaan kontras itulah yang kemudian menjadi bahan dan perhatian utama peneliti dalam menganalisisnya secara komponensial. Sementara, keabsahannya diuji secara triangulatif guna memastikan apakah syarat-syaratnya sudah terpenuhi secara memadai atau sebaliknya. Pengujian tersebut boleh jadi tidak menghasilkan perubahan apa pun. Sebaliknya, mungkin juga menghendaki modifikasi/penambahan di sana-sini sehingga menemukan sisi-sisi perbedaan/kekhasan dari setiap elemen.

Misalnya, domain “pelaksanaan penyembelihan kurban” terdiri dari sejumlah sub-domain, meliputi: (1) penyembelih, (2) cara penyembelihan, (3) alat-alat penyembelihan, dan (4) tempat dan waktu penyembelihan. Lalu, sub-domain

⁸Domain yang telah dirinci secara taksonomik itu sekaligus sudah dapat dijadikan sebagai calon varian utama bagi “judul sampel” penelitian.

(1) penyembelih diuraikan unsur-unsurnya secara detail komponensial, seperti: jenis kelamin, kemampuan fisik, mental, kesehatan, ilmu agama, kerja sama, usia, merdeka, berakal, dan lain-lain. Kemudian, sub-domain (2) cara penyembelihan diuraikan secara komponensial, misalnya: persiapan, memilih, dan mempertajam alat-alat sembelih, mengikat dan merebahkan hewan kurban, mengucapkan lafaz takbir dan berdo'a, menyembelih leher hewan kurban hingga putus urat nadinya, menguliti hewan kurban sebagaimana adanya, memotong-motong daging dan tulang hewan kurban secara layak, proporsional, dan wajar; demikian seterusnya hingga ke sub-sub domain lainnya.

- Menemukan tema-tema kultural (*discovering cultural themes*) sementara. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menarik titik simpul atau “benang merah” yang menjalin sejumlah domain dari realitas faktual yang dikaji. Suatu fenomena lebih dari sekedar kumpulan domain sikap, perilaku, aktivitas, tempat, waktu, sarana/prasarana, dan lain-lain. Di dalamnya terdapat suatu kesatuan dari kompleksitas pola (*complex pattern*) domain yang ada. Di dalamnya terdapat tema-tema kultural tertentu yang dapat dijadikan sebagai tema-tema besar (*major themes*) atau tema-tema kecil (*minor themes*) oleh para pelakunya. Benang merah konseptual itu biasanya dirajut berdasarkan dimensi nilai-nilai dasar, orientasi-orientasi, simbol-simbol, premis-premis, etos, tata krama, pandangan dunia, dan lain-lain.⁹

Misalnya, benang merah dari realitas faktual itu disebut dengan tema “ritual ibadah kurban di kalangan masyarakat Muslim di kalangan masyarakat Muslim Pesisir”, “proses penyembelihan hewan qurban di kalangan masyarakat Muslim Pedesaan”, “tradisi penyembelihan hewan qurban” di kalangan masyarakat Muslim Perkotaan, dan lain-lain.

- Membandingkan tema-tema kultural temuan itu dengan tema-tema yang dimiliki oleh kelompok/masyarakat agama lain yang dipandang memiliki ciri-

⁹James P. Spradley, *Loc. Cit.*

ciri yang sama. Gunanya adalah untuk melahirkan tema-tema kultural sementara atau alternatif (sama, berbeda, dan bahkan baru). Misalnya, membandingkan ritual ibadah kurban di kalangan masyarakat Muslim dengan ibadah kurban di kalangan masyarakat Yahudi. Lalu, diuji kesesuaiannya atau keberbedaannya, dan lain-lain.

- Melacak tema-tema kultural tentangnya secara universal melalui sejumlah literatur, proposisi, dan teori ilmu pengetahuan. Lalu, menggunakannya untuk memaknai realitas faktual budaya yang diteliti itu bilamana terdapat kesesuaian karakteristik, kategori, dan relevansinya berbasis data penelitian. Misalnya, tema kulturalnya secara umum adalah “ritual ibadah kurban”.
- Menganalisis tema kultural tersebut dan mengeksplisitkannya menjadi judul penelitian. Misalnya, judulnya adalah Proses Ritual Ibadah Kurban di Kalangan Masyarakat Muslim Jawa. Bahkan, berdasarkan analisis tema kultural itu pula, peneliti dapat merevisi atau bahkan mengajukan “judul baru” apabila judulnya semula dipandang kurang tepat atau kurang benar.
- Melaporkan hasil penelitian secara naratif-idiografis, jelas, rinci, faktual, dan kasuistik/khusus serta tersusun dalam beberapa bab atau jilid. Tujuannya adalah untuk memaparkan realitas faktual budaya itu secara mendalam, rinci, dan sistematis guna memahami atau memaknai secara lebih luas aktivitas budaya dan wacananya daripada struktur sosialnya.¹⁰

¹⁰Ronald E. Hallett, and Kristen Barber, “Ethnographic Research in a Cyber Era.” *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (3):306–330, 2014:307.

CONTOH ANALISIS ETNOGRAFIS DALAM TABEL

Tabel (1)
Analisis Domain

Daftar Domain	Hubungan Semantik/ Kategorik	Bentuk Hubungan	Contoh
Jenis/Bentuk Ibadah qurban	Jenis/Bentuk Ritual Penyembelihan Kurban	X adalah jenis dari Y	Ibadah qurban adalah jenis ibadah ritual keislaman
Ruang/Tempat Ibadah kurban	Ruang	X adalah bagian dari Y	Penyembelihan qurban adalah bagian dari ibadah ritual keislaman
Sebab lahirnya ibadah kurban	Sebab-Akibat	X adalah sebab dari Y	Penyembelihan ibadah qurban disebabkan ajaran/perintah wahyu
Alasan Penyembelihan hewan	Rasionalisasi	X adalah alasan dari Y	Penyembelihan hewan qurban dilakukan oleh karena terdapat sejumlah orang yang berhendak berqurban
Lokasi Penyembelihan	Lokasi	X adalah tempat melakukan Y	Penyembelihan hewan qurban dilakukan di lapangan
Cara Penyembelihan	Cara untuk sampai ke Tujuan	X adalah cara untuk melakukan Y	Penyembelihan hewan qurban dilakukan secara manual dan syar'i
Fungsi	Fungsi	X merupakan fungsi dari Y	Penyembelihan hewan qurban berfungsi untuk mengejawantahkan rasa syukur dari mereka yang berqurban dan memberikan sedekah kepada orang yang berhak menerimanya

Tabel (2)
Perbandingan Analisis Domain dan Analisis Taksonomik

Analisis Domain	Analisis Taksonomik
Dimensi Tempat Ibadah Kurban	Lapangan Rumah Potong
Dimensi Unsur-unsur Ibadah Kurban	Pekurban Hewan kurban Penyembelih hewan kurban Alat-alat Waktu dan Tempat
Dimensi Kegiatan Ibadah Kurban	Pembelian hewan kurban Proses Penyembelihan Cara Penyembelihan Proses Mutilasi Hewan Kurban Proses Pendistribusian Hewan Kurban
Dimensi Sistem Ibadah Kurban	Sistem Konvensional Sistem Semi-Modern Sistem Modern
Dimensi Tipologi Ibadah Kurban	Gotong-Royong Komunitas Gotong-Royong Keluarga Rental Individual
Dan lain-lain	

Tabel (3)
Analisis Komponensial

Misalnya: Sub-Domain Sistem Penyembelihan		Analisis Komponensial	
Sub-Subdomain		Fungsi	Struktur
Sistem Penyembelihan	Penyembelihan Konvensional/ Tradisional	Menyelenggarakan penyembelihan secara manual	Panitia Pelaksana Penyembelihan Ibadah Kurban
	Penyembelihan Modern	Menyelenggarakan penyembelihan	Rumah Potong Hewan

		secara mekanik	
--	--	----------------	--

3. Bentuk

Penelitian Etnografi dapat diibaratkan bentuknya dengan "jam pasir" yang memiliki dasar yang lebar/bulat, tengahnya ramping, dan puncaknya lebar/bulat. Artinya, analisis domain ruang lingkupnya bersifat umum/lebar meliputi segenap kategori domain yang dipandang pantas berada di sekitar fokus penelitian tentang suatu fenomena. Lalu, analisis taksonomik dan analisis komponensial yang ditujukan pada beberapa aspek sub domain itu diibaratkan sebagai upaya melakukan "perampingan perhatian". Sebab, karakteristik analisisnya setingkat lebih rinci dan lebih mendalam daripada hasil analisis domain. Akhirnya, tahap analisis tema-tema kultural, prosesnya kembali melebar guna menemukan tema-tema yang dipandang dapat mewakili seluruh atau sejumlah domain yang ada secara komprehensif.

E. Tujuan dan Manfaat Perspektif Etnografi

Dalam konteks pengkajian keislaman (*Islamic Studies*), Perspektif Etnografi memiliki sejumlah tujuan dan manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami secara akademik corak budaya keberislaman secara individual, komunitas, dan sosial.
- b. Menarik garis batas atau menentukan serta membedakan antara Islam sebagai ajaran ideal-normatif dan universal dengan islam sebagai realitas faktual secara sosio-kultural, lokal, dan regional.
- c. Mencerahkan dan mengembangkan wawasan para guru, tokoh agama, da'i, dan pemegang kebijakan politik tentang pluralitas kultur-keberislaman, sehingga pemikiran, kebijakan, dan tindakan mereka lebih berorientasi pada toleransi, kearifan, dan kebenaran secara internal maupun eksternal.

F. Penutup

Perspektif Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan realitas sosial budaya dan agama. penggunaannya sangat relevan dan berkontribusi sangat besar bagi upaya untuk mengenali secara rinci faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendukung atau menghambat kehidupan budaya Islam. Di samping itu, Perspektif Etnografi juga sangat penting artinya bagi upaya untuk mendeskripsikan realitas kehidupan sosio-kultur keberislaman masyarakat secara jelas dan sekaligus untuk memahaminya secara mendalam, meliputi: gagasan, perilaku, dan hasil kreasinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Awah, Paschal Kum. "An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon", dalam *Journal of Anthropology*:1–12, 2014.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. Wadsworth Publishing Company, 1998. Baer, H. A. Singe, M. & Susser, I. *Medical Anthropology And The World System*. Westport, CT: Bergin & Garvey, 1997.
- Hallett, Ronald E. and Barber, Kristen. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (3):306–330, 2014.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ikhtisar)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1989.
- Rashid, Marghalara. Caine, Vera. and Goetz, Helly. "The Encounters and Challenges of Ethnography as a Methodology in Health Research," dalam *International Journal of Qualitative Methods* 14 (5):160940691562142. 2015.
- Reeves, Scott. Kuper, Ayelet. and Hodges, Brian David "Qualitative Research Methodologies: Ethnography", dalam *BMJ (Clinical Research Ed.)* 337 (February):10–13, 2008.
- Shagrir, Leah. *Journey to Ethnographic Research*, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>; 2017.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Tumilowicz, Alison. Neufeld, Lynnette M. and Pelto, Gretel H. 2015. "Using Ethnography in Implementation Research to Improve Nutrition Interventions in Populations," dalam jurnal *Maternal and Child Nutrition* 11:55–72, 2015.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: RagaGrafindo Persada, 2003.